

Nilai Edukatif Dimensi Bernalar Kritis Cerita Pendek Anak Anisa Widiarti Subelemen Analisis dan Evaluasi Penalaran

Hosniyeh
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang
hosniyeh@alqolam.ac.id

ABSTRACT

Critical reasoning is the attitude of the ability to objectively process information both qualitative and quantitatively, build relationships between various information, analyze information, evaluate and conclude. The key elements of critical reasoning are obtaining and processing information and ideas; analyze and evaluate reasoning; reflecting on thoughts and thought processes; and make a decision. These children's short stories, the reality is that they only present stories by capturing events. The focus of the study on the critical reasoning elements of the narrative description of the characterizations in Widiyarti's short story show that although he short story is the theoretical, the character's critical reasoning character has been shown as exemplary thinking and a fundamental basis for everyday life.

Keywords: Thinking, Critical, Literature, Short Story.

ABSTRAK

Bernalar kritis merupakan sikap kemampuan secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir; dan mengambil keputusan. Cerita-cerita pendek anak ini realitas semata-mata menyajikan cerita dengan menangkap kejadian-kejadian saja. Fokus kajian terhadap elemen bernalar kritis narasi deskripsi lakuan penokohan dalam cerita pendek anak Widiyarti menunjukkan bahwa cerita pendek tersebut walau bersifat teoritis, karakter bernalar kritis pada tokoh telah tertuang sebagai keteladanan berpikir dan landasan fundamental kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Berpikir, Kritis, Sastra, Cerita Pendek

INTRODUCTION

Karya sastra merupakan bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh jiwa pembaca, karena di dalam karya sastra memuat cerita yang mampu membuat hati pembaca ikut larut dan merasakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita. Meskipun sebenarnya cerita dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi (fiksi) tetapi seakan-akan sedang terjadi melalui penggambaran cerita tersebut. Cerita yang ditulis oleh pengarang baik berupa cerpen, novel, maupun roman, biasanya diambil dari cerita yang ada disekitar kehidupan pengarang. Nurgiyantoro berpendapat bahwa sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan¹. Nurgiyantoro memberi isyarat bahwa karya sastra mengandung unsur nilai-nilai kehidupan, budi pekerti luhur bernalar kritis. Hal ini sependapat dengan Dina bahwa karya sastra mengandung

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM press, 2018).

gagasan, tanggapan, maupun sikap pengarang dalam kehidupan². Gagasan-gagasan tersebut terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofi, maupun agamis, sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan bernalar kritis pembacanya. Membaca karya sastra dengan segala kisah mempesona, mengharukan, secara tidak langsung perilaku itu berdampak pada sikap memaksa bertindak dan berubah. Melalui pilihan kata dan penyampaiannya yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita itu membentuk pemahaman dan wawasan pembaca. Karya sastra membawa pembaca kepada proses pola pikir untuk mengenal diri, sesama, lingkungan sebagai bagian bernalar kritis dengan berbagai permasalahan kehidupan. Pada masa kanak-kanak diharapkan pengetahuan dasar bernalar kritis dipersiapkan sebagai penyesuaian diri terhadap kehidupan pada saat dewasa. Anak diharapkan mendapatkan keterampilan-keterampilan bernalar kritis seperti keterampilan membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah, dan keterampilan bermain³.

Perkembangan bernalar kritis anak secara kognitif, sosial, dan moral memerlukan perkembangan yang sangat signifikan. Dengan buku cerita yang mereka baca, sesungguhnya telah menyediakan pengetahuan sebagai media penalaran, mendidik mereka dapat diterjemahkan sebagai pembekalan hidup dan masa depannya. Cerita pendek anak sebagai cerita rekaan memiliki unsur-unsur seperti pengarang, isi cerita, bahasa, dan unsur fiksi. Unsur-unsur tersebut seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, yang semuanya saling berhubungan sehingga membentuk satu cerita yang utuh sebagai bahan kajian pengetahuan. Pengetahuan penalaran dalam karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia yang bersifat model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tokoh dan penokohan, latar yang bersifat imajiner, bersifat rekaan, sengaja dikreasikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristiwa, sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Cerita pendek anak yang tampak dengan insiden-insiden, kejadian-kejadian, akan membawa persepsi bahwa cerita pendek tersebut menampakkan kekurangan narasi penokohan secara eksplisit. Maknanya bahwa diharapkan cerita pendek anak yang baik, tidak mengajak pembaca pada kajian narasi teoritis. Pembaca yang menggunakan penalaran untuk memutuskan apa yang harus dipercaya saja, hanya memahami konsep-konsep tentang amanat yang dituangkan saja. Berbeda pada narasi teknik penokohan berpola praktis atau eksplisit yang akan memutuskan bagaimana cara bertindak. Prinsip pertama berpikir praktis adalah melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Alur cerita berpikir praktis dapat ditunjukkan pada narasi lakuan tokoh yang dituangkan pada setiap peristiwa alur cerita sebagai keteladan anak.

Belajar sastra secara tepat sesuai pertumbuhan dan perkembangan, diharapkan anak-anak terbentuk kepribadiannya, menjadi penyeimbang emosi secara wajar, menanamkan konsep harga diri, menemukan kemampuan yang realistis, membekali anak untuk memahami kelebihan atau kekurangan diri, serta membentuk sifat-sifat kemanusiaan pada anak, menjadi budaya bernalar kritis yang baik. Praktik sehari-hari dalam budaya bernalar, berpikir kritis yang baik tersebut, maka etika edukatif bernalar kritis sebagai pola kebiasaan, pandangan dunia dan lapis fisik, tidak terpisah secara tajam. Selera dan hasrat mendapatkan pengetahuan seorang anak akan terbentuk dari kebiasaan atau budaya yang dapat diperoleh melalui membaca cerita. Kekeliruan dalam persepsi penalaran anak dalam mengekspresikan, dalam memandang hubungan integral antara struktur pesan moral dalam cerpen anak,

² Dina Ramadhanti, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

³ Abdul Majid, 'Strategi Pembelajaran' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

kebudayaan, dan agama pelaku ini juga akan melahirkan pendekatan serta anggapan yang keliru, oleh karena itu memerlukan bimbingan orang dewasa.

Nalar berpikir kritis ini dikatakan sebagai karakter yang wajib dimiliki oleh anak sebagai dasar fundamental uji kemampuan berpikir secara kritis dalam menghadapi sesuatu sebagai aspek penting dalam perkembangan dan pertumbuhan dirinya. Suatu aktivitas pada diri anak sebagai aktivitas evaluatif dalam upaya mendapatkan hasil dari suatu kesimpulan sebagai suatu keniscayaan dalam menghadapi digitalisasi yang serba cepat, canggih dan praktis yang tertuang dalam cerita pendek yang menjadi bahan kajiannya. Dengan membaca sastra, cerita pendek anak untuk anak dalam dunia anak ini, keterlibatan membaca, bertanya, mendengarkan, berdiskusi, melatih dalam problem solving melalui aktivitas secara langsung mampu menumbuhkan fase perkembangan diri anak pada berpikir kritis dan inovatif dalam dirinya. Sudut pandang yang berbeda-beda dengan segala konstruksi cerita pendek yang dituangkan melalui narasi dialog beserta lingkungan yang mendukungnya akan membawa anak lebih percaya diri.

Pelajar yang mampu bernalar kritis dikatakan bahwa anak didik akan mampu secara objektif praktis melakukan proses berpikir terhadap informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, selanjutnya membangun informasi-informasi tersebut sebagai informasi-informasi yang tepat, dan dikembangkan pada proses analisis, evaluasi dan kemampuan diri untuk melakukan simpulan berdasarkan kompetensi dan performansi yang dimiliki. Implikasinya bahwa pelajar yang memiliki karakter berpikir kritis akan merasakan pada dirinya jiwa cinta pada ilmu pengetahuan, tumbuh rasa dalam upaya memperkuat pengetahuan yang dimilikinya dengan banyak membaca, serta sebuah kemampuan yang tertanam dalam dirinya, sikap mencari tahu sebagai kebiasaan proses menyelidiki pengetahuan secara etis sebagai upaya pengembangan pengetahuan sesuai pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

Analisis terhadap nilai edukatif ini terfokus pada nilai berpikir kritis dalam kumpulan cerita pendek anak karya Anisa Widiyarti yang dianggap mewakili berbagai pengarang cerita pendek anak, karena aktivitas pengarang yang cukup subur dalam karyanya disetiap episode. Literasi berpikir kritis melalui cerita pendek anak, maka anak akan mendapatkan pola berpikir terbuka terhadap berbagai pendapat serta mampu menerima pemahaman dengan kemampuan kebijakan pengambilan keputusan dengan tepat serta mampu mengkaji permasalahan dari berbagai perspektif yang menjadi ide atau peluang baru sebagai kreativitas yang inovatif.

METHOD

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada riset dengan kajian perpustakaan dan kajian lapangan maknanya riset yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun baru. Pendekatan yang digunakan pendekatan analitis dan didaktis sebagai upaya memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Riset berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasan-gagasannya, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik, sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan bangun totalitas bentuk maupun totalitas makna pengetahuan bernalar kritis. Data penelitian ini diambil dari data alamiah pada cerpen pendek anak "Aku Anak Baik Kumpulan Cerita Menjadi Anak Baik" karya Anisa Widiarti, sebagai acuan dalam komunikasi dengan pembacanya (anak-anak). Peneliti memfokuskan pada bernalar

kritis sebagai upaya memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir; dan mengambil keputusan. Dasar kajian bahwa cerita pendek anak ini alur ceritanya menyajikan kejadian-kejadian saja. Satuan pokok pikiran yang disajikan berdasarkan paparan gagasan pengarang, berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan, deskripsi peristiwa, terkaji kemudian mengevaluasi elemen Profil Pelajar Pancasila fokus nilai subelemen kunci bernalar kritis⁴. Sugiyono (2008:3) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci. Fenomena pengetahuan bernalar kritis dalam cerita hanya dapat dipahami, diidentifikasi, dianalisis, dan ditafsirkan oleh peneliti sendiri. Interaksi yang mendalam antara peneliti dan unsur-unsur pembangun cerita sebagai unsur instrinsik, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan kunci untuk memahami fenomena bernalar kritis sebagai subelemen nilai-nilai edukatif budi pekerti luhur⁵.

Data penelitian berupa data deskriptif kualitatif paparan teks bahasa (korpus data) yang menggambarkan perilaku tokoh sesuai sasaran yang diteliti yaitu deskripsi bernalar kritis subelemen Profil Pelajar Pancasila serta implikasi terhadap hasil kajian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi teks dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dengan membaca cerpen anak secara intensif dan menandai setiap bagian yang berkenaan dengan subelemen bernalar kritis sebagai fokus kajian, menuliskan data yang ditemukan dalam tabel pengumpul data, memberikan kodifikasi pada setiap data temuan dalam tabel data sesuai dengan kodefikasi yang telah ditetapkan, mendeskripsikan data temuan sesuai dengan masalah penelitian, mengklasifikasikan data temuan sebagai langkah tabulasi sesuai dengan masalah penelitian, dan editing data sebagai koreksi adanya kesalahan penulisan korpus data.

Secara teoritis analisis data ditempuh melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga langkah ini dalam prakteknya tidak dilaksanakan secara bertahap selalu diikuti dengan hasil, misalnya reduksi data sekaligus juga penarikan kesimpulan. Dapat juga terjadi pengumpulan data sekaligus sudah merupakan analisis data, misalnya dengan memasukkan ke dalam klasifikasi tertentu. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi data. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan riset, bahkan diawali prosesnya sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Data-data yang dipilih hanya berupa data yang berkaitan dengan masalah kajian yang dianalisis. Wujud data penelitian berupa data verbal seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang berupa teks cerpen penanda subelemen bernalar kritis sebagai bagian nilai-nilai kehidupan. Sajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan yang dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah diamati dan dimengerti. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi

⁴ Saptono Hadi, 'Analisis Nilai Budi Pekerti Luhur Kumpulan Cerita Pendek Anak Aku Anak Baik Anisa Widiyarti', *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol 5, No 1 (2020): Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, 98–112 <<https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/downloadSuppFile/435/64>>.

⁵ Setiawan Setiawan and M Z M Dindin, 'ANCANGAN LITERASI KRITIS CERPEN RUMAH TUHAN KARYA DYAN ANGGRAENI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER, MORAL DAN SOSIAL', *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11.1 (2021), 1–7.

tentang narasi subelemen bernalar kritis yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam proses ini peneliti harus sudah memahami makna dari berbagai hal yang ditemui, mulai dari melakukan pencatatan-pencatatan, sehingga hasil yang didapat benar-benar valid. Ketiga kegiatan ini saling berkaitan satu dengan yang lain dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir pelaporan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten terhadap konteks-konteks yang ada dalam objek penelitian yaitu analisis terhadap teks data alamiah. Analisis kontens digunakan untuk memahami karya sastra dari aspek ekstrinsik. Agar diperoleh keabsahan data dan interpretasi yang tepat maka data yang diperoleh perlu diteliti kredibilitas dan interpretasinya. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang data temuan, melakukan komparasi dengan kajian pustaka, dan triangulasi. Membaca berulang-ulang data temuan sebagai upaya untuk memperoleh korpus data yang benar dan valid sesuai dengan kajian yang dicari. Data yang diperoleh dianalisis secara terus menerus sampai diperoleh data yang valid dan disimpulkan. Komparasi dengan kajian pustaka tetap dipertahankan sampai temuan terasa valid. Triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, teori) dan pembahasan sejawat⁶.

FINDING

Buku cerita yang diperuntukkan anak dikatakan buku-buku khusus yang diperuntukkan anak-anak, yang menceritakan suatu peristiwa nyata atau khayalan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Buku cerita anak diperuntukkan sesuai karakteristik anak sebagai fungsi terapan mudah dipahami oleh anak-anak⁷. Anak dalam jiwa Pelajar Pancasila mampu memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Dirinya akan memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Dia juga akan mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, anak secara psikologis akan memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, anak berjiwa Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat⁸.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah membawa anak pada perilaku mampu menunjukkan berpikir kritis sebagai upaya kompetensi dan performansi menyelesaikan atau memecahkan masalah yang selanjutnya pada proses mampu mengkomunikasikan

⁶ Miftahul Rizqiyah, 'KAJIAN CIRI KEBAHASAAN DAN NILAI KEHIDUPAN DALAM KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS CERPEN BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI SMA', *Jurnal Tuturan*, 9.2 (2020), 75–80.

⁷ Fadea Afidah, Ajo Sutarjo, and Deni Wardana, 'Analisis Nilai Karakter Pada Buku Cerita Anak Hebat'.

⁸ Nugrahini Susantinah Wisnujati and others, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

pemikirannya secara kritis⁹. Sebuah kenyataan bahwa pembelajaran sastra di sekolah kurang mendorong anak pada kemampuan berpikir kritis. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah kurikulum sekolah yang terancang kurang menyentuh secara tepat pada pembelajaran sastra terutama pada metode pengajaran sastra untuk berpikir kritis. Dan pengaruh kedua adalah dianggapnya sastra itu bagian yang tidak dianggap penting, dan diajarkan sekedarnya hanya dengan terbaca saja, tanpa bimbingan ke arah untuk memaknai keteladanan tokoh yang dituangkan. Anak didik, peserta didik yang berkarakter akan mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya¹⁰.

Analisis cerita pendek anak menjadi sebuah pemikiran yang relevan sebagai upaya mengoptimalkan kemampuan anak-anak atau anak sebagai peserta didik terutama dalam hal berpikir kritis. Peserta didik diajak mengkaji cerita pendek dan mengaitkan antara pokok permasalahan, ide atau gagasan, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra satu dengan yang lain, sehingga peserta didik mampu menyimpulkan¹¹. Melalui analisis cerita pendek ini anak diajak untuk mengembangkan kemampuan intelektual terutama dalam pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Melalui aktivitas ini anak akan mengalami kegiatan mengasah kemampuan dirinya untuk berpikir dengan jalan memperhatikan, topik secara detail menyeluruh, melakukan identifikasi, melakukan observasi untuk memastikan sesuatu itu terdapat kebenaran fakta, serta memahami informasi dari berbagai sudut pandang¹².

Data temua elemen berpikir kritis ini terkait (1) elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang meliputi mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; dan (2) elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, yang meliputi elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Data temuan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang meliputi mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan dapat terkaji seperti kutipan berikut.

Kutipan2, MO-c1/7

Ketika melihat kami, anak perempuan itu tersenyum. Sepertinya, ia merasa senang karena melihat ada anak lain yang seusia dengannya. Saat kami sudah dekat

⁹ Saptono Hadi, 'Story-Telling: Upaya Meningkatkan Daya Simak Dalam Keterampilan Menyimak Interaktif Berbahasa', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.2 (2017), 163–77.

¹⁰ Anggita Elza, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR' (IAIN BENGKULU, 2020).

¹¹ Agus Pujiyanto and Agus Nuryatin, 'Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Model Investigasi Kelompok Dan Model Stad Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas Vii', *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.2 (2015).

¹² Agus Hermawan and Saptono Hadi, 'Akulturasi Budaya Baca Terhadap Tindak-Tutur Direktif AUP Era Digital (Kajian Kelompok Belajar TK PKK I Kelurahan Bendogerit Kota Blitar)', *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6.1 (2021), 99–109.

dengannya, tiba-tiba ia menyapa kami. “Hai, boleh kenalan, enggak?” sapanya. “Boleh, dong,” jawab Caca yang langsung turun dari sepeda. Sementara aku, Danu, dan Pandu diam saja. Aku mengamati anak itu sambil menahan tawa. Bagaimana tidak? Anak perempuan itu rambutnya kribu, kulitnya juga hitam (M-MO-c1/PSs/7)

Kutipan 8, PS-c3/18

“Kamu ngapain tadi?” Tanya Caca yang kali ini bertugas melempar bola. “Pipis,” jawabku tenang. “Iiiih, joroknya!” seru Caca. “Jorok apanya, sih?” aku membantah. “Pokoknya kamu enggak boleh memukul bola sebelum mencuci tangan!” kata Caca galak. “Aku enggak mau pemukulku kamu pegang”. Aku, memandang Caca dengan kesal. Ribet amat, sih, pikirku. “Aku, kan, harus memukul bola,” kataku ngotot. “Lagi pula, di mana aku harus mencuci tangan?”

Kutipan 16, IKM-c5/29-30

Iya, tapi jangan di sini, dong,” kata Pandu. “Memang kenapa, sih?” protesku sudah tak sabar. “Malu, dong,” jawab Danu. “Ah, kita kan sama-sama cowok,” aku membantah. “Tapi auratnya nanti terlihat,” kata Mama sambil tersenyum. “Aurat laki-laki, kan, dari pusar hingga lutut”. Aku cemberut. “Iya, deh,” jawabku kesal sambil berjalan menuju kamar. “Huh, maksudku biar lebih cepat, malah jadi lama,” gerutuku sambil menutup pintu kamar. “Memang apa salahnya ganti baju di depan teman?”

Nilai dikatakan sesuatu yang penting, berguna atau bermanfaat bagi manusia. Nilai dari sebuah cerpen tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksitas jalinan cerita. Nilai atau sesuatu yang berharga dalam cerpen berupa pesan atau amanat. Nilai-nilai kehidupan dalam karya yang merupakan pancaran dari hidup dalam kehidupan berhubungan dengan keagamaan, etika, sosial, perjuangan atau pengorbanan, dan adat sebagai bagian dari proses berpikir kritis, maka nilai berpikir kritis yang abstrak sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial menjadi hal sangat penting bagi diri pembaca cerpen.

Pada kutipan-kutipan di atas tampak bahwa nuansa berpikir kritis tertuang pada setiap karakter tokoh terutama bagaimana anak memperoleh informasi dan mendapatkan gagasan. Karakter tokoh yang bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri lingkungannya, mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya. Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut. Dan mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. Ciri khas ini sebagai kemurnian kepribadian

dan selalu mengakar pada kepribadian anak, serta sebagai pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, bertutur, dan merespon sesuatu¹³.

Sehingga nilai berpikir kritis yang terkait benar-salah terikat dengan logika akal sehat, terkait dengan baik-buruk sama dengan etika, dan berhubungan dengan indah-tidak indah sama dengan estetika ilmiah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa berpikir kritis akan membawa pembaca cerita pendek anak terutama peserta didik, anak didik, dalam segala sikap dan perilakunya mencerminkan pola berpikir kritis berdasarkan nilai budi pekerti luhur dan beradab sesuai fundamenta Profil Pelajar Pancasila dan terjadi revolusi mental yang lebih baik kepada anak¹⁴.

Kenampakan berpikir kritis pada cerpen Widiyarti terkait mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan terkaji pada kutipan berikut.

Kutipan3, MO-c1/8

“Hei, kalian kenalan juga, dong,” ucap Caca. Aku, Danu, dan Pandu hanya berpandangan, kami tak bisa lagi menahannya. Kami pun tertawa terbahak-bahak. “Hlo, kenapa kalian malah tertawa?” Tanya Caca bingung. “Desi, kamu, kok, hitam banget, sih?” Tanya Danu di sela tawanya. “Iya, sudah hitam, kribo lagi,” tambahku. Desi terlihat sedih mendengarnya.

Kutipan 5, MM-c2/13

“Aku juga mau menemani,” kata Danu. Aku menoleh pada mereka sambil tersenyum senang. Kemudian, kami berjalan bersama menuju ke warung. “Kenapa kamu tadi cemberut?” Tanya Pandu. “Aku malas kalau dimintai tolong Mama,” jawabku.

Kutipan 11, SY-c4/26

“Masih mau lanjut?” jawabku. “Tapi, sepertinya sudah siang, nih. Sudah panas begini,” kata Danu. Aku mengangguk. Benar juga, sih. Sebenarnya, sejak tadi aku juga sudah merasa kepanasan. Namun, karena permainan sedang seru, aku tak menghiraukannya. “Lanjut saja, deh!” seru Rangga. “Timku masih ketinggalan, nih.” Akhirnya, kami menyetujui usul Rangga. Kami pun kembali bermain.

Kutipan 20, KT-c7/42

Aku melihat Mama berbicara pada Pak Satpam, sebelum akhirnya aku diperbolehkan masuk. Aku mencium tangan Mama, lalu berlari menuju kelas. “Kenapa terlambat?” Tanya Ibu Guru saat aku meminta izin masuk ke kelas. Aku berpikir dengan cepat, sampai akhirnya satu jawaban bagus aku dapatkan, “Ban motor Mama bocor, Bu.

¹³ Sulistia Muarifa, ‘Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁴ Saptono Hadi and Sri Utami, ‘AKULTURASI PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA ETNIK JAWA DI ERA REVOLUSI DIGITAL’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4.1 (2019), 35 <<https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.262>>.

Jadi harus ditambah dulu”. Ibu Guru mengangguk, lalu mengizinkanmu untuk duduk. “Wah, selamat,” gumanku.

Dikatakan bahwa anak sebagai pelajar atau pembaca yang bernalar kritis adalah anak yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Fundamental elemen kunci bernalar kritis anak mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi pemikiran dan proses berpikir; dan mengambil keputusan dengan tepat menjadi titik pembelajaran membaca sastra anak. Karya Widiyarti, narasi peristiwa dalam cerita pendek yang ditulisnya telah menimbulkan konflik tertentu, seperti konflik pada diri sendiri (*person-against-self*); konflik tokoh dengan orang lain (*person-against-person*); dan konflik antara tokoh dan masyarakat (*person-against-society*) sudah terbentuk. Melalui buku cerita anak bisa menstimulasi imajinasinya, memahami serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, serta memperoleh kesenangan keberadaan ditengah masyarakat, sehingga anak terbiasa dengan lingkungan masyarakat¹⁵.

Proses berpikir kritis pada kutipan-kutipan tersebut ditunjukkan oleh tokoh dalam upaya mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Selanjutnya mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana; mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan, mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa telah tertuang pada alur narasi sebagai teknik penokohan yang diterapkan.

Bagaimana tokoh Caca, Danu, Rangga, dan tokoh Aku pada Kutipan MO-c1/8, MM-c2/13, SY-c4/26, KT-c7/42 sikap mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan menjadi polemik keterampilan anak berpikir kritis. Sikap yang ditampilkan dalam kutipan tersebut telah memberikan keteladanan anak bagaimana secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber, serta memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasinya.

Layak bahwa cerita pendek anak sebagai bagian sastra anak harus memiliki unsur imajinasi yang dominan, tidak boleh melupakan unsur terapan, sebagian di antaranya adalah memberikan nuansa berpikir kritis. Hal terpenting bahwa sajian cerita pendek anak yang ditampilkan, harus bersifat informatif dan mengandung unsur bermanfaat dalam bentuk lakukan tindakan berpikir kritis sebagai keteladanan perilaku anak sebagai pembaca dalam setiap deskripsi perwatakan tokoh-tokoh, sehingga mampu memberikan wawasan atau pandangan sikap dan perilaku langsung bagi anak.

Nilai edukasi berpikir kritis pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya subelemen elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya sebagai berikut.

¹⁵ Riri Amril and Rismareni Pransiska, ‘Analisis Buku Cerita Bergambar Â€œBee Seriesâ€ Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak’, *Jurnal Golden Age*, 5.01 (2021), 175–84.

Kutipan 1, MO-c1/6

Sore itu, aku, Danu, Pandu, dan Caca sedang bersepeda. Kami memang sering bersepeda bersama jika tugas sekolah kami sedang tidak banyak. Soalnya, bersepeda bersama itu asyik. Kami bisa melihat pemandangan di sekitar dan kaki kami tidak pegal karena berjalan kaki.

Kutipan 7, PS-c3/17

Aku berdiri dengan gelisah. Aku menggoyang-goyangkan badan. “Duuuh, waktunya enggak pas, nih,” gerutuku. Saat ini, kami sedang bermain kasti di lapangan. Namun tiba-tiba saja, aku ingin pipis. Padahal, sekarang giliran timku yang bermain. “Sekarang giliran kamu yang memukul,” kata Pandu. Aku menggeleng, “Kamu mau pulang dulu?” Tanya Danu. “Enggak, kok. Pipis di situ saja,” Aku menunjuk ke pohon besar di dalam kebun dekat lapangan. “Eh, jangan! Lebih baik kamu pulang saja,” kata Pandu. Namun, ia terlambat. Aku sudah berlari menuju pohon besar. Lalu di balik pohon, aku segera pipis. Ah, lega rasanya.

Kutipan 28, MP-c11/66

Kami berbicara sebentar dengan danu. Kata Danu, sakit itu tidak enak. Ia tidak mau lagi bermain bola saat hujan. Gara-gara itu, badanya jadi panas, deh. Karena Danu harus beristirahat lagi, kami pun berpamitan. Aku, Pandu dan Caca berjalan pulang bersama. “Aku enggak mau sakit seperti Danu,” ujar Pandu.

Teknik berpikir secara kritis ini dikatakan sebagai perilaku untuk mewujudkan dan sebagai perwujudan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang menuntut anak-anak berupaya melakukan analisa serta penilaian terhadap pemikiran dan cara berpikir, dengan berbagai sudut pandang sebagai teknik merombak atau memperbaiki jalan pemikiran anak berdasarkan fundamental sebuah tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir ini merupakan kreatifitas anak sebagai upaya dalam diri anak untuk mengembangkan diri, melahirkan gagasan atau ide terhadap suatu yang dipikirkan atau dijadikan pembahasan. Perilaku berpikir kritis dalam bersastra sangat perlu dikembangkan dalam diri anak sejak usia dini. Pola berpikir kritis yang dituntut pada sistem kemampuan anak melakukan analisis terhadap ide atau gagasan seacara objektif dengan logika akal sehat dan ilmiah, sehingga menyajikan argumen yang sehat pada diri anak, maka kompetensi ini akan membawa performansi anak ke arah yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, maka kompetensi pragmatik sebagai pendorong bernalar kritis semakin mempercepat kompetensi dan performansi anak dalam berbicara¹⁶.

Pada kutipan MO-c1/6, PS-c3/17, dan MP-c11/66 karya Widiyarti ini telah memberikan pola berpikir kritis pada diri anak. Namun, pada prinsipnya, pembimbingan dari orang dewasa atau guru menjadi fundamental yang harus dilakukan. Pada kutipan tersebut

¹⁶ Saptono Hadi and Agus Hermawan, ‘Hidden Card Untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Anak Prasekolah Dalam Pembelajaran Kosakata Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5.2 (2020), 326–40.

perilaku tokoh Pandu, danu, Caca dari beberapa topik dengan judulnya telah memberikan keteladanan berpikir kritis. Tampak tokoh menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya, melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan masalah dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan. Hala lain kemampuan tokoh menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, dilanjutkan pada sikap menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Serta kompetensi yang ditunjukkan tokoh dalam setiap kutipan dalam menalar dengan berbagai argumen dalam simpulan atau keputusan, serta menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan merupakan sesuatu sikap yang dapat dijadikan keteladanan berpikir kritis bagi pembaca, khususnya anak-anak.

Nilai edukasi berpikir kritis pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya subelemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri sebagai berikut.

Kutipan 4, MM-c2/11-12

Saat sedang asyik bermain, tiba-tiba Mama memanggilku. “Hmmm, ada apa, ya?” aku bergumam sambil berlari menghampiri. “Tolong belikan Mama terigu dan sirop di warung, ya”. Aku terdiam sebentar. “Untuk apa, Ma?” “Paman dan Bibi mau datang, jadi, Mama mau membuat kue,” jelas Mama. “Kalau sirop?” tanyaku lagi. Sebenarnya, pertanyaan ini hanya untuk mengulur waktu. Habis, aku sedang asyik bermain, malah disuruh ke warung. “Ya untuk membuat minuman. Dong,” jawab Mama. “Ini uangnya,” mama memberikan selembarnya lima puluh ribu. “Kalau sudah, langsung dibawa pulang, ya. Nanti kamu boleh bermain lagi”. Aku cemberut mendengar kata-kata Mama. Aku kan sedang asyik bermain. Lagi pula, kenapa bukan Mama yang membeli sendiri, sih? “Mama minta tolong, ya. Sekarang, Mama mau membantu Bik Nah merapikan rumah dulu. Malu kalau ada tamu, rumahnya masih berantakan,” ucap Mama lagi sambil tersenyum. Lalu, kembali ke rumah.

Kutipan 9, PS-c3/20

“Coba, tadi Arkan pipisnya dalam posisi jongkok atau berdiri?”
“Ya berdiri, dong Tante,” jawabku. “Masa jongkok, seperti anak perempuan saja?”
Mama Pandu tersenyum, “Siapa bilang yang pipisnya jongkok hanya anak perempuan” anak laki-laki juga sebaiknya pipis dengan posisi berjongkok, lho.”
“Oh, ya?” aku membelalakkan mata.

Kutipan 13, IKM-c5/29

Aku, Danu, dan Pandu baru pulang sekolah. Kami berjalan bersama seperti biasa. Sinar matahari terasa panas mengenai kulit. Namun, aku tidak peduli. Aku terus berjalan dengan semangat agar bisa lekas sampai di rumah. “Danu, Pandu, ayo cepat dong!” “Sabar, dong. Panas, nih,” Pandu menggerutu. Aku tetap berjalan dengan cepat, bahkan terkadang berlari kecil. Rumahku sudah terlihat. Aku tak sabar ingin

segera bermain robot tempur. Kemarin, Ayah baru membelikannya untukku. Danu dan Pandu belum melihatnya. Aku ingin segera menunjukkannya pada mereka.

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki anak pembaca cerita pendek anak merupakan daya cipta kemampuan yang dimiliki anak sebagai upaya membandingkan dua atau tiga hal informasi yang didapatkannya. Kemampuan pada diri anak sebagai perkembangan berpikir seperti mempertanyakan, mengidentifikasi setiap aspek-aspek dalam setiap permasalahan-permasalahan, selanjutnya terbitnya dalam diri anak pola sikap analisis sebagai tindakan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri secara objektif merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Memberikan pelatihan pada diri anak sejak dini pada sikap berpikir kritis merupakan bekal *skill* bagi diri anak untuk menghadapi masa depan. Bagaimana menciptakan cinta belajar melalui sastra, cerita pendek anak, sebagai bekal tumbuh berkembangnya kepribadian, kognitif, dan sosial sehingga anak mampu beradaptasi dalam kehidupan pribadi dan sosial lingkungannya, terutama tindakan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri akan mampu membantu anak dalam membuat keputusan, paham pada keputusan yang dibuatnya, memahami konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya, serta terdapatnya keberanian memutuskan dan memecahkan masalah dengan tepat. Pada dasarnya, cerita pendek anak dengan bantuan bimbingan orang tua, guru dan atau orang dewasa, melatih berpikir kritis akan membantu anak mengambil keputusan dengan tepat. Berpikir kritis bagi diri anak akan memiliki sikap memahami keberadaan diri mereka dengan baik, memahami motivasi serta tujuan hidup ke depannya.

Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri pada kutipan MM-c2/11-12, PS-c3/20, dan IKM-c5/29 telah menunjukkan keteladanan tokoh pada anak. Nampak bahwa narasi tokoh yang dituangkan Widiyarti menunjukkan tokoh pada sikap upaya menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat, selanjutnya menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci. Bentuk lain telah muncul temuan pada perilaku menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan, memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri. Bentuk lain pada tokoh Pandu, Aku, atau pada tokoh Danu narasi teknik penokohan secara eksplisit telah menunjukkan pada diri anak berpikir kritis. Bagaimana anak (tokoh) menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan menjelaskan alasan memikirkan pandangan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan telah tampak tertuang dalam cerpen tersebut.

DISCUSSION

Membaca sastra anak akan muncul sebuah pertanyaan, diperuntukkan pendidik, guru, orang dewasa, atau pembaca “bagaimana harus melatih anak mampu berpikir kritis?” Perlu dipahami bahwa proses berpikir kritis, dalam diri anak terbit stimulus respon tindakan aplikatif diri pada sikap kemampuan mengambil berbagai informasi-insformasi, sikap mampu melakukan analisis serta sampai pada proses diri melakukan tindakan pengambilan sebuah kesimpulan sebagai proses akhir memberikan penilaian terhadap informasi yang didapatkannya. Pada sisi fundamental proses berpikir kritis tersebut, dalam diri anak terdapat

proses koleksi berbagai informasi serta proses penyimpanan sebelum terjadi proses berpikir kritis.

Beberapa teknik dalam bersastra, sebagai upaya cinta literasi membaca cerita pendek anak maka diperlukan melatih anak mengolah berbagai informasi tersebut ke arah berpikir kritis. Langkah awal yang perlu ditekankan dengan mengajak anak memiliki rasa ingin tahu pada cerpen, maknanya memberikan stimulus respon pada anak untuk mengejar rasa ingin tahu terhadap objek. Memberikan dorongan untuk melakukan eksplorasi, mengajukan beberapa pertanyaan sederhana, atau melakukan sesuatu yang membuat anak tertarik. Pada tahap berikut mendorong anak untuk senang belajar bersastra, maknanya ditekankan pada diri anak untuk memahami berbagai cara dan mencari jawaban tentang sastra khususnya tentang cerita pendek anak. Sikap ini dapat dilakukan motivasi membuka youtube, membaca artikel anak, bertanya kepada petugas perpustakaan, bertanya pada teman sejawat, dan seterusnya. Pada tahap berikutnya bantulah anak dalam melakukan evaluasi atas informasi-informasi yang didupatkannya. Pada tataran ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang dewasa sebagai pembimbing, berdasar bahwa tidak semua informasi yang didupatkan tersebut semuanya benar.

Hal lain yang harus ditanamkan pada diri anak adalah merangsang dan memberikan bantuan pada diri anak dalam menentukan minat bacaan cerita pendek sesuai apa yang disukainya. Tindakan ini, merupakan proses bersastra yang dapat mempercepat anak dalam pemerolehan pengetahuan dan percepatan dalam proses berpikir kreatif. Keterbacaan sastra sesuai kesukaan minatnya akan mempercepat anak dalam memecahkan informasi yang didupatkannya. Pada tahap ini berikan dorongan bagaimana anak membuat langkah-langkah pemecahan sebelum anak melakukan tarikan kesimpulan serta menemukan solusi sesuai pemikirannya. Pembimbingan yang tepat dari orang dewasa pada diri anak dalam bersastra akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih baik.

Metode latihan terbimbing dalam memnbaca sastra dikakatan suatu cara mengajari, sebagai upaya menanamkan adab kebiasaan tertentu yang dimiliki anak, sebagai sarana pembiasaan yang baik, untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan dengan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis, sebagai upaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, agar tercapai sebuah keterampilan diri sebagai upaya memahami diri, menerima keberadaan dirinya, mengarahkan kepribadiannya, serta keterampilan merealisasikan diri pribadinya sesuai keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, sebagai langkah mencapai adaptasi diri dengan lingkungannya, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat¹⁷.

Tidak ada sebuah metode atau teknik yang efektif sebagai upaya melatih anak berpikir kritis dalam bersastra. Berdasarkan kajian tersebut maka perjalanan perkebangan dan pertumbuhan anak, sebagai proses bertambahnya usia, anak akan menemukan cara terbaiknya dalam berpikir kritis melalui sastra anak. Orang dewasa, guru, orang tua, atau pegiat budaya

¹⁷ HELGA SABRINA SIANTURI, 'Metode Latihan Terbimbing Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen', *Basastra*, 1.1 (2012).

berperan penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak pada proses berpikir kritis dengan cara pendampingan, serta melakukan upaya, dan yang paling utama adalah memberikan ruang yang semestinya, sehingga anak mampu mengembangkan cara berpikir kritis sesuai dengan fase perkembangan dan pertumbuhannya.

Namun demikian, walau tidak dapat ditentukan metode atau teknik yang efektif, keterampilan berpikir kritis yang tertuang dalam cerita pendek anak ini dapat dikembangkan pada anak sejak usia dini dengan berbagai tahapan pemerolehan kemampuan berpikir anak sesuai pertumbuhan dan fase perkembangannya. Karakter kompetensi berpikir anak pada sesuatu yang lebih konkrit diperlukan pembelajaran sastra dengan melibatkan anak secara aktif sebagai upaya membangun anak untuk berpikir secara kritis. Anak didorong membaca cerita anak, diajak untuk mengkaji hal-hal yang kecil yang tertuang di dalam cerpen, membuat kategori-kategori, membandingkan, memilah sebab musabab kejadian, selanjutnya pada perilaku simpulan sesuai pendapat anak.

Sikap berpikir kritis pada diri anak dalam menyikapi cerita pendek anak seperti yang termaktub dalam cerita pendek anak karya Widiyarti ini, mampu merangsang sistem penalaran kognitif yang dimiliki anak sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Sistem berpikir kritis bagi anak sangat diperlukan sebagai proses pengembangan berpikir anak sebagai upaya mengembangkan ide atau gagasan dirinya dalam menyikapi segala permasalahan yang dihadapi, terutama dalam pembelajaran. Perkembangan kognitif anak usia dini dikatakan sebagai perkembangan kemampuan berfikir serta kecerdasan anak sebagai upaya memahami lingkungan sekitar, mempelajari hal baru, serta mengembangkan daya ingat, imajinasi dan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal yang dihadapi¹⁸.

Cerita pendek anak sebagai pendorong keteladanan penalaran sikap dan perilaku karakter Profil Pelajar Pancasila subelemen berpikir kritis ini berfundamental logika kebenaran. Bagaimana anak sebagai pembaca akan berusaha mencari dan mendapatkan kebenaran-kebenaran dari berbagai informasi wacana cerita yang dibacanya. Maknanya bahwa pada titik fundamental ini, anak akan menggunakan logika akal sehat dan logika ilmiah sebagai upaya mendapatkan kebenaran saat anak memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedur yang didapatkannya.

Keterampilan berpikir kritis pada cerita pendek ini pada dasarnya sebagai fundamental anak dalam upaya memecahkan masalah dari hal yang bersifat sederhana ke arah yang lebih kompleks atau abstrak. Pembiasaan karakter berpikir kritis akan menjadi budaya (*cultur lanscape*), di mana budaya literasi kritis secara otomatis membantu anak memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas. Anak dalam tindakan pembelajaran memecahkan berbagai persoalan dirinya akan muncul jiwa tertata, terstruktur, tersistem seperti bagaimana harus merumuskan pokok-pokok persoalan yang dihadapinya, kemudian berupaya mengungkapkan fakta-fakta yang ada, dikembangkan pada pola berpikir logis dengan menyisihkan atau mencerna sesuatu yang dianggap bias menurut sudut pandangnya

¹⁸ Lailatul Izzati and Yulsyofriend Yulsyofriend, 'Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.1 (2020), 472–81.

dan diakhiri sebuah kesimpulan yang berupa pendapat sesuai kompetensi dan performansi diri anak.

Berpikir kritis yang dimiliki anak melalui membaca cerita pendek akan membantu anak dalam menjabarkan berbagai pendapat, menerima pendapat, membantu kebenaran, tentunya menanamkan kritisi sebagai upaya minimalisir persepsi yang keliru. Seorang anak dikatakan telah menapak pada diri dengan perilaku berpikir kritis ketika anak telah mampu dan berani melakukan analisis fakta, kemudian ada keberanian menggeneralisasikan berbagai informasi, mengumpulkan kebenaran gagasan, mempertahankan pendapat, membuat sebuah perbandingan kebenaran, menarik kesimpulan atas kebenaran yang didapat, menimbang dan menguji argumentasi yang didapat, serta menjadikannya sebuah kesimpulan sebagai penyelesaian masalah berdasarkan kebenaran fakta yang didapat. Sikap ini, perilaku mengambil keputusan sebagai hasil simpulan dengan tepat dari berbagai perspektif, akan membantu anak untuk menemukan ide dan peluang baru sebagai informasi peningkatan kreativitas berpikir.

Dalam kajian Islam dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis ini merupakan kompetensi menganalisis yang berpatokan pada data atau informasi sebagai upaya menghasilkan gagasan-gagasan baru, dan sebagai upaya memahami sesuatu. Dalam Al-Quran Surah Ali Imron ayat 190-191 jelas di dalam sebuah perintah kepada manusia untuk selalu bersikap sejalan dengan berpikir kritis dan cerdas. Perintah bagaimana kita harus berpikir dahulu sebelum bertindak, menentang penguasa yang kafir, harus selalu awas dalam melihat sebuah kebenaran, perintah untuk melakukan kajian ayat-ayat dalam Al-Quran, dan mengembangkan IPTEK. Jelas bahwa surah tersebut memerintahkan kita untuk menggunakan akal, serta pikiran kita sebagai upaya menganalisa berbagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT atas apa yang ada di alam sekitar kita, sehingga semua itu menambah keimanan.

Nilai yang dikatakan sebagai sesuatu yang penting, berguna, bermanfaat bagi manusia yang tertuang dalam jalinan cerita. Cerpen yang di dalamnya memiliki pesan-pesan atau makna, semua itu akan ditemukan oleh pembaca dan dapat dijadikan sebuah pembelajaran berpikir kritis¹⁹. Sebagai proses berpikir kritis, sebagai bagian amanat atau pesan yang dituangkan pengarang menjadi hal yang wajib diperhatikan dan diperuntukkan anak. Nilai-nilai kehidupan dalam karya yang merupakan pancaran dari hidup dalam kehidupan berhubungan dengan keagamaan, etika, sosial, perjuangan atau pengorbanan, dan adat ini merupakan nilai yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Nilai-nilai edukatif berbudi pekerti luhur terutama pola berpikir kritis sebagai bagian dari elemen kunci Pelajar Pancasila ini pada dasarnya sebuah nilai kehidupan yang bersifat universal (berlaku di mana saja). Dapat dikatakan sebagai nilai dasar dalam kehidupan yang

¹⁹ Prima Arifin, 'NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERPEN PAK JANGGUT KARYA MASNAWATI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, KERJA KERAS DAN MANDIRI SISWA MI' (IAIN Ponorogo, 2021).

dapat diterapkan anak sebagai pembaca di mana dia berada dan beraktivitas. Nilai-nilai ini merupakan sumber adat kebiasaan sebagai budaya yang bersifat edukatif kognitif. Dengan berpikir kritis melalui telaah cerita pendek anak berkarakter diharapkan anak mendapatkan teladan tindakan berpikir praktis sebagai landasan, menjadi dasar serta semangat bagi segala tindakan atau perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Peranan cerita pendek anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak memiliki peranan yang cukup vital pengaruhnya dalam pembentukan watak anak, terutama pada usia dini. Cerita pendek sebagai wahana bacaan anak sebagai bagian dari media belajar perlu diperhatikan keberadaannya. Peran pengarang dalam pemahaman pendidikan berpikir kritis sebagai budaya budi pekerti luhur dalam cipta karya cerpen anak sangatlah besar. Pendidikan budaya berpikir kritis bukanlah pembelajaran keteladanan yang harus dan hanya dihafal saja oleh anak sebagai pembaca, melainkan harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Maka faktor dominan yang menentukan keberhasilan implementasi subelemen berpikir kritis Profil Pelajar Pancasila dalam cerita pendek anak bagi anak adalah terdeskripsikannya dengan jelas narasi teknik penokohan ke arah perilaku berpikir kritis. Keteladanan praktis berpikir praktis dari semua unsur alur cerita akan memberikan etika kehidupan yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam, dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, peduli lingkungan, saling mencintai, saling menolong, kejujuran, kedisiplinan, taat dan berbakti, keimanan, ketaqwaan di antara sesama sebagai subelemen berpikir kritis. Data temuan elemen berpikir kritis dalam penelitian ini adalah: (1) elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang meliputi mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan; dan (2) elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, yang meliputi elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

REFERENCE

- Afidah, Fadea, Ajo Sutarjo, and Deni Wardana, 'Analisis Nilai Karakter Pada Buku Cerita Anak Hebat', *Jurnal Vol. 7, nomor 2, Juli 2019*.
[http://antologi.upi.edu/file/D_18_Fadea_Afidah_1504304_\(1\)](http://antologi.upi.edu/file/D_18_Fadea_Afidah_1504304_(1)).
- Amril, Riri, and Rismareni Pransiska, 'Analisis Buku Cerita Bergambar Â€œBee Seriesâ€ Sebagai Media Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak', *Jurnal Golden Age*, 5.01 (2021), 175-84
- Arifin, Prima, 'NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERPEN PAK JANGGUT KARYA MASNAWATI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, KERJA KERAS DAN MANDIRI SISWA MI' (IAIN Ponorogo, 2021).
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/16077/>.
- Elza, Anggita, 'NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AMELIA KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA BAGI ANAK USIA SEKOLAH DASAR' (IAIN BENGKULU, 2020).
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5173/1/Elza%20Anggita%20FIKS%20Pdf>.
- Hadi, Saptono, 'Analisis Nilai Budi Pekerti Luhur Kumpulan Cerita Pendek Anak Aku Anak Baik Anisa Widiyarti', *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, Vol 5, No 1 (2020):

- Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, 2020, 98–112
<<https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/downloadSuppFile/435/64>>
- , ‘Story-Telling: Upaya Meningkatkan Daya Simak Dalam Keterampilan Menyimak Interaktif Berbahasa’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2.2 (2017), 163–77
- Hadi, Saptono, and Agus Hermawan, ‘Hidden Card Untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Anak Prasekolah Dalam Pembelajaran Kosakata Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5.2 (2020), 326–40
- Hadi, Saptono, and Sri Utami, ‘AKULTURASI PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA ETNIK JAWA DI ERA REVOLUSI DIGITAL’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4.1 (2019), 35 <<https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.262>>
- Hermawan, Agus, and Saptono Hadi, ‘Akulturasi Budaya Baca Terhadap Tindak-Tutur Direktif AUP Era Digital (Kajian Kelompok Belajar TK PKK I Kelurahan Bendogerit Kota Blitar)’, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 6.1 (2021), 99–109
- Izzati, Lailatul, and Yulsyofriend Yulsyofriend, ‘Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.1 (2020), 472–81. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/486/431>.
- Majid, Abdul (2013). *‘Strategi Pembelajaran’*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muarifa, Sulistia, ‘Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Anak Berjenis Fabel Dalam Buku Tematik Tema 2 Kelas 3’ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Nurgiyantoro, Burhan (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM press.
- Pujianto, Agus, and Agus Nuryatin, ‘Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Dengan Model Investigasi Kelompok Dan Model Stad Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas Vii’, *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.2 (2015)
- Ramadhanti, Dina (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rizqiyannah, Miftahul, ‘KAJIAN CIRI KEBAHASAAN DAN NILAI KEHIDUPAN DALAM KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS CERPEN BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI SMA’, *Jurnal Tuturan*, 9.2 (2020), 75–80. <https://www.jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/5134>.
- Setiawan, Setiawan, and M Z M Dindin, ‘ANCANGAN LITERASI KRITIS CERPEN RUMAH TUHAN KARYA DYAN ANGGRAENI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER, MORAL DAN SOSIAL’, *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11.1 (2021), 1–7. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/3684>.
- SIANTURI, HELGA SABRINA, ‘Metode Latihan Terbimbing Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen’, *Basastra*, 1.1 (2012). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bersastra/article/view/196>.
- Wisnujati, Nugrahini Susantinah, Efbertias Sitorus, Martono Anggusti, Rahmi Ramadhani, Wiputra Cendana, Ismail Marzuki, and others, *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Yayasan Kita Menulis, 2022)